

BAB V

SIMPULAN, IMPLIKASI, SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai analisis kesalahan berbahasa pada teks laporan hasil observasi (LHO) karya siswa kelas VIII SMP IT Al-Muttaqien Manislor serta pemanfaatannya sebagai instrumen penilaian, dapat ditarik simpulan secara teoretis dan empiris sebagai berikut:

1. Kesalahan Berbahasa Tataran Ejaan

Kesalahan tataran ejaan merupakan jenis kesalahan yang paling dominan dilakukan oleh siswa, dengan total temuan sebanyak 115 data. Kesalahan ini dikelompokkan menjadi tiga aspek mendasar, yaitu:

- a) Kesalahan Penggunaan Huruf (52 data): Penyimpangan yang konsisten terjadi berupa kegagalan memfungsikan huruf kapital pada awal kalimat, ketidakkonsistenan penulisan nama instansi resmi atau lembaga pendidikan (misalnya penulisan Smp it Al-Muttaqien), serta penggunaan huruf kapital secara acak dan tidak logis di tengah kalimat yang bukan peruntukannya (seperti pada kata Benda, Belajar, dan Dan).
- b) Kesalahan Penulisan Kata (53 data): Kekeliruan paling masif terletak pada ketidakmampuan siswa membedakan fungsi morfemis afiksasi (imbuhan) dengan preposisi (kata depan). Siswa cenderung salah menuliskan kata depan di yang digabung untuk keterangan tempat (seperti disekolah dan ditempat), serta sebaliknya, memisahkan prefiks di- dari kata dasarnya (seperti di gunakan). Selain itu, ditemukan penyimpangan ortografi kata ulang akibat absennya tanda hubung (seperti berbeda beda) serta bentuk morfologis tidak baku akibat interferensi fonetis lisan (seperti biyak).
- c) Kesalahan Penggunaan Tanda Baca (10 data): Manifestasi kesalahan didominasi oleh hilangnya tanda titik (.) sebagai pemutus akhir kalimat deklaratif, ketiadaan tanda koma (,) untuk memisahkan unsur perincian yang berjumlah tiga atau lebih, serta kelalaian menempatkan tanda titik (.) pada akhir penulisan singkatan umum seperti dll..

- d) Kesalahan Penulisan Unsur Serapan (7 data): Penyimpangan pada aspek ini dipicu oleh kecenderungan siswa yang menuliskan kata serapan asing hanya berdasarkan representasi fonetis atau pelafalan lisan sehari-hari tanpa mengindahkan kaidah resmi.

2. Kesalahan Berbahasa Tataran Diksi (Pilihan Kata)

Pada tataran semantik dan pilihan kata, ditemukan sebanyak 27 data kesalahan yang dipicu oleh keterbatasan kosakata ilmiah dan pengaruh kuat ragam komunikasi sehari-hari. Bentuk kesalahan ini meliputi:

- a) Penggunaan Kata Tidak Baku (18 data): Banyak ditemukan kosakata dialek lisan informal yang diserap mentah-mentah ke dalam tulisan ilmiah, seperti kata dudukin (seharusnya diduduki), karna (seharusnya karena), kalo (seharusnya kalau), sendal (seharusnya sandal), dan gak (seharusnya tidak).
- b) Penggunaan Kata Tidak Formal atau Ambigu (5 data): Penggunaan diksi bermakna konotatif yang merusak sifat objektif teks LHO, seperti kata suka untuk menggantikan kata biasa, kata slang populer gabutan, serta pemakaian istilah asing style yang padahal sudah memiliki padanan baku, yaitu gaya.
- c) Penggunaan Kata Mubazir atau Pleonasme (4 data): Pemborosan bahasa akibat pengulangan kata depan secara berurutan (seperti dengan dengan), redundansi makna kalimat (seperti membantu menulis sesuatu seperti membantu menulis), serta penumpukan dua kata penguat intensitas secara bersamaan (seperti sangat amat).

3. Kesalahan Berbahasa Tataran Kalimat (Sintaksis)

Siswa kelas VIII masih mengalami kendala kognitif dalam mengorganisasikan struktur logika berpikir ke dalam konstruksi sintaksis yang efektif, menghasilkan 21 data kesalahan yang terbagi menjadi:

- a) Kalimat Konjungsi Berlebihan (9 data): Kalimat memiliki struktur yang berbelit-belit, mencampurkan banyak gagasan tanpa konjungsi yang jelas, mengalami pengulangan subjek yang redundan, serta menggunakan kosakata nonformal.

- b) Kalimat Tidak Bersubjek/Bergantung (5 data): Penggunaan frasa preposisional di awal kalimat yang mengaburkan kedudukan subjek inti, serta penggunaan partikel penjelas seperti kata yang yang memutus hubungan fungsional antara subjek dan predikat sehingga kalimat menjadi tidak utuh.
- c) Kalimat Tidak Logis (7 data): Penyusunan klausa yang bertentangan dengan penalaran sehat pembaca, serta penyematan kata ganti orang kedua (kamu) yang mencederai karakteristik utama teks LHO yang wajib bersifat impersonal dan objektif.

4. Pemanfaatan Hasil Analisis sebagai Instrumen Penilaian

Hasil identifikasi 170 data kesalahan riil tersebut berhasil ditransformasikan secara aplikatif menjadi instrumen penilaian pembelajaran berupa draf evaluasi berbasis case-based learning (pembelajaran berbasis kasus). Pengembangan instrumen mencakup 15 butir soal pilihan ganda (objektif) dan 5 butir soal uraian (subjektif) yang menguji kompetensi menyunting kebahasaan teks LHO siswa.

B. Implikasi

Hasil temuan penelitian ini membawa implikasi teoretis dan praktis yang signifikan terhadap arah kebijakan pedagogis pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah menengah, khususnya di SMP IT Al-Muttaqien Manislor:

1. Implikasi Teoretis

Secara teoretis, penelitian ini memperkuat relevansi teori Analisis Kesalahan Berbahasa dalam lingkaran pendidikan modern, khususnya pada era implementasi Kurikulum Merdeka. Temuan ini membuktikan bahwa kesalahan menulis ilmiah pada usia remaja bukan sekadar kekeliruan acak akibat kelelahan fisik, melainkan kesalahan sistematis yang berakar pada kurangnya kompetensi kognitif siswa terhadap ejaan dan sintaksis bahasa formal. Pola kesalahan yang didokumentasikan dalam laporan hasil observasi ini menegaskan perlunya integrasi yang lebih kuat antara penguasaan materi tekstual (struktur teks) dan aspek kebahasaan (kaidah EYD dan KBBI) secara simultan, bukan terpisah.

2. Implikasi Praktis bagi Pengajar (Guru)

Penelitian ini mengimplikasikan bahwa metode pengajaran menulis yang konvensional yang cenderung berfokus pada hafalan struktur teoritis teks (pernyataan umum, deskripsi bagian, deskripsi manfaat) tidak cukup untuk melahirkan kemampuan menulis ilmiah yang kredibel. Guru tidak boleh lagi mengabaikan umpan balik mekanis atas tulisan siswa. Kehadiran draf instrumen penilaian berbasis data kesalahan riil ini memberikan implikasi operasional bahwa guru dapat melakukan tindakan preventif, melakukan evaluasi diagnostik berkala, serta menyusun rubrik penilaian yang lebih objektif dan terukur untuk memetakan kelemahan kebahasaan siswa secara spesifik.

3. Implikasi Praktis bagi Peserta Didik (Siswa)

Bagi peserta didik, tingginya angka kesalahan terutama pada aspek ejaan dan diksi mengimplikasikan adanya jarak (gap) yang lebar antara bahasa komunikasi sehari-hari (ragam lisan/informal) dengan bahasa akademik (ragam tulis/ilmiah). Hal ini memberikan kesadaran praktis bagi siswa mengenai pentingnya ketelitian, proses penyuntingan (editing), serta pembiasaan merujuk pada pedoman resmi (EYD dan KBBI) agar informasi ilmiah yang mereka amati di lapangan dapat disampaikan secara akurat, logis, dan bebas dari ambiguitas.

C. Saran

Berlandaskan simpulan dan implikasi yang telah diuraikan, peneliti merumuskan beberapa saran konstruktif yang ditujukan kepada berbagai pihak demi perbaikan mutu pembelajaran bahasa ke depan:

1. Bagi Guru Mata Pelajaran Bahasa Indonesia
 - a) Guru disarankan untuk tidak hanya menilai aspek isi dan struktur teks laporan hasil observasi, melainkan memberikan porsi perhatian dan umpan balik (feedback) yang seimbang pada aspek kebahasaan (ejaan, diksi, dan struktur kalimat).
 - b) Guru disarankan menerapkan metode pembelajaran yang interaktif dan berbasis pemecahan masalah, seperti Case-Based Learning atau pendekatan klinis kebahasaan, di mana siswa diajak menganalisis contoh-

contoh kesalahan kalimat secara bersama-sama untuk merekonstruksinya menjadi bentuk yang baku.

2. Bagi Peserta Didik (Siswa)

- a) Siswa disarankan untuk meningkatkan literasi membaca naskah ilmiah baku dan menumbuhkan sikap positif serta bangga terhadap bahasa Indonesia yang baik dan benar dalam ranah akademik.
- b) Siswa hendaknya membiasakan diri untuk melakukan proses penyuntingan mandiri setelah selesai menyusun draf tulisan, dengan memanfaatkan kamus (KBBI) dan pedoman ejaan (EYD) digital sebagai rujukan utama guna meminimalkan kesalahan ejaan dan diksi tidak baku.

3. Bagi Pihak Sekolah (SMP IT Al-Muttaqien Manislor)

- a) Pihak sekolah disarankan untuk mendukung penyediaan fasilitas penunjang literasi bahasa formal, seperti pengadaan Buku Pedoman EYD V dan Kamus Besar Bahasa Indonesia di perpustakaan sekolah maupun di pojok baca kelas.
- b) Sekolah dapat memfasilitasi program pelatihan penyusunan instrumen penilaian autentik bagi guru-guru mata pelajaran, guna meningkatkan mutu evaluasi hasil belajar yang valid dan reliabel.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

- a) Mengingat penelitian ini terbatas pada subjek siswa kelas VIII dengan pembuatan teks laporan hasil observasi, peneliti selanjutnya disarankan untuk memperluas ruang lingkup kajian pada jenis teks ilmiah atau genre teks lainnya (seperti teks eksposisi atau teks artikel ilmiah) di jenjang pendidikan yang berbeda.
- b) Peneliti lain juga disarankan untuk melakukan penelitian eksperimen atau tindakan kelas guna menguji tingkat efektivitas instrumen penilaian berbasis analisis kesalahan berbahasa ini dalam meningkatkan keterampilan menulis ilmiah siswa secara empiris.